**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Konseptual**
2. Ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis)
3. Pengertian Ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis)

 Dalam Bukunya Amin Haedari “Panduan Ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis)” Menuliskan Rohani Islam (Rohis) terdiri dari dua kata, yaitu “Rohani” dan “Islam”. Masing-masing kata mempunyai makna sebagai berikut : Kata Rohani menurut kamus istilah agama, dan Islam berasal dari bahsa arab ; salima dan aslama artinya : selamat, patuh, tunduk dan berserah diri pada Allah SWT. Sedangkan menurut istilah Islam adalah agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi panduan hidup bagi manusia, agar bahagia, sejahtera, selamat dunia dan akhirat.

 Sedangkan Rohis yang dimaksud adalah Ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) sebagai sub organisasi dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA/SMK, sebagai kegiatan ektrakulikuler yang merupakan kegiatan pendukung dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bagian interal dari kurikulum 2013.[[1]](#footnote-2)

 Ekstrakulikuler adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar pelajaran (kegiatan kurikulum) sifat kegiatannya pendidikan non formal digunakan untuk membantu siswa mengisi waktu senggang secara terarah disamping memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan me lalui pengalaman langsung yang bersifat praktis.[[2]](#footnote-3)

 Rohis merupakan sebuah lembaga organisasi siswa di bidang keagamaan, yang menyelenggarakan sejumlah program kegiatan yang bertujuan untuk menggali potensi-potensi keagamaan yang dimiliki siswa. Rohis juga menjadi wadah atau sarana bagi siswa yang beragama Islam untuk memperoleh pembinaan keagamaan secara lebih mendalam, dalam rangka menumbuh kembangkan bakat, kemampuan serta memperluas pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan senantiasa menanamkan, membudayakan megakrabkan serta mengaktualisasikan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi para pelajar.

1. Dasar Adanya Organisasi Kerohanian Islam (Rohis)

Dasar Panduan dari Kegiatan Ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) SMK/SMK antara lain:

1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
3. Peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
4. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.[[3]](#footnote-4)
5. Tujuan dan Fungsi Organisasi Kerohanian Islam (Rohis)

Mengenai tujuan dan fungsi,tentu setiap kegiatan ekstrakulikuler mempunyai tujuan dan fungsi tertentu begitu pula dengan kegiatan Rohis. Tujuan dan fungsi ini ditujukan untuk membentengi kegiatan tersebut agar dapat bermanfaat dan mempunyai efek bagi siapapun yang mengikutinya dan agar kegiatan itu jelas tujuannya akan dibawa atau diarahkan kamana.

Tujuan Ekskul Rohis di SMA/SMK sebagaimana tertuang dalam AD/ART Rohis adalah:

1. Meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik muslim SMA/SMK.
2. Menambah wawasan keagamaan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan.
3. Melatih pengembangan kepribadian dan akhlakul karimah peserta didik muslim SMA/SMK.
4. Mewujudkan budaya sekolah yang religius dan menyemarakan syi’ar dan dakwah islam di SMK/SMK.
5. Meningkatkan kualitas pengetahuan Islam bagi peserta didik muslim.
6. Membentuk kader Da’i di sekolah secara berkesinambungan.[[4]](#footnote-5)

Sedangkan Fungsi Kegiatan Ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) Adalah :

1. Pengembangan diri (*taghyir an-anfs*), yakni memotivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi di bidang keagamaan sehingga dapat meningkatkan prestasi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
2. Pemenuhan kebutuhan (*irtifa at-athalab*) bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) akan implementasi pendidikan Agama Islam sejalan dengan tuntunan masyarakat dan perkembangan zaman.
3. Pembinaan pribadi-pribadi yang islami (*syakhshiyah islamiyah*), yakni membina peserta didik muslim agar menjadi pribadi unggul, baik dalam keimanan, keilmuan dan pengalaman.
4. Pembentukan komunitas muslim (*jam’iyyah al-muslimin*), yakni Rohis mempunyai fungsi sebagai wadah bagi peserta didik muslim untuk menjadi komunitas yang islami dan menjadikan masjid sebagai laboratorium kegiatan keagamaan di sekolah.[[5]](#footnote-6)
5. Aktivitas Ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis)

Aktivitas ektrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) adalah aktivitas yang mengenalkan Islam secara mendalam kepada remaja, sehingga kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) mampu bermanfaat dan menjadikan remaja sebagai *trend center* Islam di tengah bergejolaknya dunia remaja. Ada beberapa aktivitas ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) yang meliputi kegiatan Mingguan, Bulanan, Tahunan dan kegiatan Hari-hari besar Islam. Kegiatan ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) di SMKN 1 Ampelgading-Pemalang 2017/2018 antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan Mingguan
2. Mentoring

Adalah kegiatan pemberian materi tentang keIslaman yang diberikan oleh Pembina atau kelas XII. Biasanya materi-materi yang diberikan adalah tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, akidah, akhlak dan sebagainya.

1. KJK (Kegiatan Jum’at Keputrian)

Adalah kegiatan berupa pemberian materi dan bimbingan yang berkaitan dengan masalah-masalah keputrian yang diberikan oleh pengurus ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis).

1. Pelatihan Adzan dan Seni Akapela (Nasyid)

Kegiatan kesenian Islami dan pelatihan yang diadakan tiap minggu ini dinilai sangat aktif, hal ini karena siswa-siswi banyak yang tertarik dengan seni tarik suara, selain dapat meningkatkan hobi juga dapat menghasilkan prestasi dan bermanfaat di masyarakat.

1. Mengumpulkan Infak

Kegiatan ini rutin dilakukan untuk menggalang dana setiap hari Jum’at, Infak ini pun tidak hanya diperuntukan bagi anggota ektrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) saja tetapi juga bagi seluruh siswa lainnya.

1. Kegiatan Bulanan
2. BBM (Bersih-Bersih Masjid)

Adalah kegiatan membersihkan masjid sebagai sarana ibadah dan sebagai tempat dilaksanakannya aktivitas ektrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis).

1. Bakti Sosial

Adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh ektrakulikuler Rohis dalam upaya menyantuni anak-anak yatim yang ada di yayasan.

1. Lomba antar Sekolah

Kegiatan ini merupakan ajang adu bakat yang dilakukan antar sekolah.

1. Kegiatan Tahunan
2. Mengadakan tafakur alam
3. LDKR (Latihan Dasar Kepemimpinan Rohis)

Adalah aktivitas yang diadakan dalam rangka membentuk kader-kader kepemimpinan di dalam kepengurusan ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis).

1. LPJ (Laporan Penanggung Jawaban)

Adalah kegiatan akhir kepengurusan Rohis dalam satu kali masa jabatan.

1. Pesantren Ramadhan

Adalah kegiatan yang diadakan setiap bulan Ramadhan

1. Mengumpulkan Zakat Fitrah
2. PHBI (Perayaan Hari Besar Islam)

Adalah kegiatan hari besar Islam seperti Isra’ Mi’raj, Idhul Adha, dan lain sebagainya.[[6]](#footnote-7)

Karena pertemuan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang dilaksanakan didalam kelas belum cukup maksimal, maka kegiatan Rohis sangat dibutuhkan dalam rangka membina ketakwaan dan kepribadian siswa dalam mengetahui dan mengamalkan ajaran agama Islam.

1. Aktivitas Ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis)

Pengertian Aktivitas dalam bahasa Inggris; activity, bahasa latin : activitas. Seakar dengan kata aksi dan aktus. Dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan kata “Kegiatan”.[[7]](#footnote-8)

Agar siswa dapat berperan sebagai pelaku dalam aktivitas ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) dengan penuh tanggung jawab maka guru pembina hendaknya merencanakan sebuah kegiatan yang dapat menuntut siswa banyak melakukan aktivitas dalam keagamaan Islam. Hal ini berarti siswa dapat berfikir luas untuk lebih mengetahui pengetahuan lebih dari agama Islam sendiri. Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya serta bermanfaat bagi masa depannya.

1. Indikator Aktivitas Siswa Dalam ektrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis)

Untuk mengukur keaktifan pada siswa dalam ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) ditentukan oleh lima indikator. Lima Indikator tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat Kehadiran

 Dalam pertemuan dan kegiatan keaktifan siswa dalam ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) dapat diketahui dengan mengukur intensitas atau seberapa sering seorang siswa mengikuti aktivitas keagamaan Islam.

1. Jabatan yang Dipegang

 Budaya organisasi akan mempengaruhi peningkatan efektivitas organisasi, juga dapat mengubah sikap dan perilaku sumber daya manusia guna meningkatkan produktivitas kerja dalam menghadapi berbagai tantangan organisasi.[[8]](#footnote-9) Jadi partisipasi dalam organisasi adalah keterlibatan anggotanya secara fisik maupun mental.

1. Pemberian saran, usulan, kritik dan pendapat

 Peningkatan organisasi Keikutsertaan dalam suatu organisasi bukan hanya dilihat dari partisipasinya secara fisik, namun juga sumbangan pemikiran berupa saran, usulan, ide, kritik, inisiatif dan pendapat bagi kemajuan organisasi Rohis.

1. Kesediaan anggota untuk berkorban

 Organisasi yang baik memerlukan dedikasi dan loyalitas dari para anggotanya. Jadi, kesediaan anggota untuk berkorban baik itu waktu, tenaga, harta benda, pikiran maupun kreatifitas demi kemajuan ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) merupakan salah satu cara untuk mengukur keterlibatannya dalam ekstrakulikuler tersebut.

1. Motivasi Anggota

 Kekuatan kecenderungan seorang individu melibatkan diri dalam kegiatan yang berarahkan sasaran dalam pekerjaan (perasaan rela bekerja).[[9]](#footnote-10) Keaktivan anggota dalam ektrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi, baik itu motivasi dari dalam maupun dari luar dirinya.

Beragam faktor yang mendorong siswa SMKN 1 Ampelgading-Pemalang mengikuti kegiatan ektrakuliuler keagamaan. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua **:** Faktor *Internal*, antara lain; motif keagamaan,motif sosial dan motif pribadi. Faktor *Eksternal*, antara lain; materi ektrakulikuler keagamaan yang bermanfaat, metode yang digunakan menarik, demi pergaulan, pembimbing yang berkualitas, evaluasi yang melibatkan peserta, dorongan guru, untuk mendapatkan pengalaman organisasi.

1. Perilaku Spiritual Siswa
2. Pengertian perilaku spiritual siswa

Perilaku diterjemahkan dari bahasa Inggris, *behavior* dan ditafsirkan secara berbeda oleh para pakar. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (KBBI-Online).[[10]](#footnote-11)

Dalam buku Teori Perilaku dan Kebudayaan (2016) Menurut Gibson (1985), Perilaku adalah suatu aktifitas yang dikerjakan seseorang.[[11]](#footnote-12) Secara *etimologi* perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat. Melihat beberapa uraian tersebut nampak jelas bahwa perilaku adalah aktivitas yang melingkup seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah yang bias dilihat.

Perilaku manusia adalah refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagian terletak dalam diri individu sendiri yang disebut juga *faktor intern* yaitu faktor-faktor yang datangnya dari dalam diri anak baik keturunan, bakat, pembawaan, sangat mempengaruhi dan merubah perilaku anak dan jika orang tua mempunyai sifat-sifat baik fisik ataupun mental psikologi, sedikit banyak akan terwariskan kepada anak.

Sebagian lagi terletak di luar dirinya atau disebut dengan *faktor ekstern* yaitu faktor yang datang dari luar diri anak seperti faktor lingkungan(orang tua/keluarga, sekolah, masyarakat dan teman-teman bermain) yang juga akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.

Spiritual adalah Menurut kamus Webster (1963) kata spiritual berasal dari kata benda bahasa latin ‘Spiritus” yang berarti nafas (breath) dan kata kerja *Spirare* yang berarti bernafas. Secara etimologi kata *sprit* berasal dari kata Latin *Spiritus*, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.”[[12]](#footnote-13)

Dilihat dari bentuknya, spirit menurut Hegel, paling tidak ada tiga tipe : subyektif, obyektif dan absolut. Spirit subyektif berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosialnya. Spirit obyektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral. Spirit absolut yang dipandang Hegel sebagai tingkat tertinggi spirit-adalah sebagai bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat.[[13]](#footnote-14)

1. Wujud Perilaku Spiritual

Ada beberapa Wujud perilaku spiritual, sebagai berikut :

1. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
2. Menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.
3. Memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan.
4. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.
5. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri.
6. Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
7. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha.
8. Menjaga lingkungan hidup di sekitar satuan pendidikan.
9. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
10. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.
11. Menghormati orang lain yang menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.[[14]](#footnote-15)
12. Latar belakang Perlaku spiritual siswa

Dalam perjalanan sejarah peradaban manusia, tercatat bahwa tradisi keagamaan merupakan sumber ajaran spiritual yang mengakar kuat dan mempengaruhi pola kehidupan pemeluknya. Untuk memahami fenomena spiritualitas, agaknya perlu memahami ajaran agama itu sendiri. Masing-masing agama memiliki ajaran spiritual berbeda walau hakekatnya berkecenderungan tidak jauh berbeda. Secara garis besar, dilihat dari sumber dan proses terjadinya spiritual atau nilai-nilai spiritual yang diyakini dan diamalkan, paling tidak terdapat beberapa tipe.

*The Encyclopedia of Religion* menyebutkan tiga tipe ajaran spiritual (*spiritual discipline*) [[15]](#footnote-16)yaitu :

1. Spiritual heteronomy. Dalam corak spiritual ini, pencari atau pengamal spiritual cenderung menerima, memahami, meyakini atau mengamalkan acuan spiritual (nilai-nilai spiritual) yang bersumber dari otoritas luar (*external authority*).
2. *Kedua*, spiritual otonom, yakni bentuk spiritualitas yang bersumber dari hasil refleksi diri sendiri. Corak spiritual ini bersifat “*self-contained and independent of external authority*”, yakni dihasilkan dari dalam diri sendiri dan terbebas dari otoritas luar. Spiritual otonom sesungguhnya merupakan nilai spiritual yang dihasilkan oleh proses refleksi terhadap kemahabesaran Tuhan dan ciptaannya.
3. *Ketiga*, spiritual interaktif, yakni nilai spiritual atau spiritual yang terbentuk melalui proses interaktif antara dirinya sendiri dengan lingkungannya. Dengan demikian, corak spiritual ini bukan mutlak karena faktor internal maupun eksternal. Namun, lebih merupakan hasil dari proses dialektik antara potensi ruhaniah (mental, perasaan, dan moral) di satu pihak dengan otoritas luar dalam bentuk tradisi, *folkways*, dan tatanan dunia yang mengitarinya.
4. Manfaat Perilaku Spiritual
5. Membantu melihat hal-hal dari sudut pandang yang lebih luas dan kompleks
6. Membantu berpikir lebih jernih
7. Membuat pikiran lebih tenang
8. Membuka wawasan dan motivasi tentang bagaimana cara memaknai hidup
9. Menurunkan sifat egoism dalam diri sendiri
10. Memunculkan perilaku menghargai orang lain dengan menempatkan orang lain diposisi yang lebih tinggi dari pada diri sendiri
11. Memunculkan perilaku yang selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki
12. Memunculkan rasa cinta kasih terhadap diri sendiri, orang lain maupun pada alam semesta alam.[[16]](#footnote-17)
13. Pengertian siswa

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[[17]](#footnote-18)

Siswa atau murid merupakan potensi yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif.

Dalam proses pembelajaran siswalah yang menjadi subjek utama karena merekalah pelaku sesungguhnya dari kegiatan belajar tersebut. Agar siswa dapat berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar maka guru hendaknya merencanakan pengajaran yang dapat menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Aktivitas atau tugas-tugas yng dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya.

1. Kriteria Siswa yang Unggul

Banyak alasan untuk tidak belajar karena tidak memiliki buku, pilang kehujanan, bangun terlambat atau disuruh membantu orang tua dan lain sebagainya.

Siswa yang unggul memiliki tiga ciri, yaitu :

1. Hasrat

Adalah keinginan siswa yang membaja, semangat yang membara untuk melakukan konsentrasi sepenuhnya dalam belajar.

1. Sikap

Adalah tindakan yang peduli, usaha yang nyata, upaya yang teratur dengan terencana yang baik sehingga ilmunya bertambah, dan pengetahuannya luas.

1. Sigap

Adalah tangkas dan terampil untuk belajar dan mengikuti pelajaran dengan menggunakan alat atau sarana yang ada dengan hasil yang maksimal.

1. Kriteria Siswa yang kurang unggul

Siswa yang hanya suka bermain-main dalam belajar, suka mengobrol kemana-kemari, bermalas-malasan dalam mengikuti pelajaran, semau-maunya masuk sekolah, membuang waktu tanpa manfaat, dan menghabis-habiskan biaya sekolah tanpa guna.

Secara sederhana siswa yang kurang unggul dalam perilaku belajarnya akan kurang terarah, asal-asalan dan tidak berupaya untuk belajar yang efektif.

1. Hak dan kewajiban siswa

Secara umum siswa mempunya beberapa hak yaitu :

1. Mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.
2. Memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya.
3. Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan.
4. Mendapat fasilitas belajar, beasiswa atau bantuan lain dengan persyaratan yang berlaku.
5. Mutasi atau pindah sekolah yang sejajar atau yang lebih tinggi tingkatannya sesuai dengan persyaratan penerimaan siswa pada sekolah yang dimasuki.
6. Memperoleh penilaian hasil belajar.
7. Mendapatkan pelayanan khusus bilamana menyandang cacat.

Sedangkan kewajiban yang harus dipenuhi siswa adalah:

1. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali siswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku.
3. Menghormati tenaga kependidikan.
4. Ikut memelihara sarana dan prasarana serta keamanan sekolah yang bersangkutan.
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Spiritual Siswa

Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan yang goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perilaku spiritual siswa adalah sebagai berikut:

1. Rumah (keluarga)

Keluarga adalah madrasah pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak. Perkembangan moral yang terdapat pada masa remaja tidak terlepas dari pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tuanya semenjak kecil melalui kebiasaan-kebiasaan, pendidikan dan pengalaman.

Setiap anggota keluarga bertanggung jawab terhadap anggota keluarga lain untuk menjaganya dari api neraka seperti Firman Allah dalam QS. At-Tahrim: 6

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلآئِكَةٌ غِلاَظٌ شِدَادٌ لاَّيَعْصُونَ اللهَ مَآأَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَايُؤْمَرُونَ ﴿ ٦﴾

Artinnya : “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(QS. At-Tahrim : 6).[[18]](#footnote-19)

1. Masyarakat (Sekolah Teman dan Publik)
2. Sekolah

Sekolah juga dapat meningkatkan perilaku moral dan sosial anak dengan cara mengagendakan berbagai kegiatan

1. Memiliki Pergaulan di Lingkungannya[[19]](#footnote-20)

Proses ini bisa membentuk remaja berkompeten dalam lingkungannya. Tanpa interaksi remaja seakan kehilangan masa-masa menyenangkan dalam tahapan hidup.

1. Publik/Masyarakat

 Masyarakat sebagaimana dikemukakan Astrid S. Susanto dalam buku “Sosiologi Pendidika Islam,2014” adalah suatu kesatuan yang didasarkan pada ikatan-ikatan yang sudah teratur dan boleh dikaitkan stabil. Sehubungan dengan ini, maka dengan sendirinya masyarakat merupakan kesatuan yang dalam bingkai strukturnya (proses social) diselidiki oleh Sosiologi.[[20]](#footnote-21)

 Oleh karena itu berbagai bentuk perilaku dan moral yang berlaku di dalam suatu masyarakat bisa berpindah kedalam diri remaja disebabkan efektifitas pengaruh publik terhadap individu. Hal itu semua ikut membina pribadi dan penyesuaian diri remaja. Selanjutnya akan memengaruhi aktivitasnya dalam agama.

1. Teknologi

Revolusi teknologi sering disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial. Bahkan teknologi pendidikan yang menjamur saat ini mempengaruhi beberapa perilaku siswa,termamsuk tingkat penguasaan informasi. Kehadiran teknologi dunia maya *(virtual)* telah membawa perubahan yang tidak kecil terhadap psikososial manusia pendidikan. Tidak jarang para siswa mengalami perubahan secara psikis akibat ledakan teknologi dunia maya yang kini telah menyatroni kamar setiap orang.[[21]](#footnote-22)

Media masa memiliki dampak yang besar dan sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja khususnya, dan seluruh masyarakat pada umumnya. Media masa dengan sarana dan prasarana yang dimiliki memungkunkan untuk menyebar luaskan moral dan perilaku yang mulia serta berbagai bentuk perilaku sosial yang luhur. Namun, media masa juga bisa melakukan peran sebaliknyya yaitu member masukan sebanyak mungkin tentang kebohongan-kebohongan, kesesatan dan bentuk-bentuk usaha membangkitkan nafsu birahi.

Dari uraian diatas, banyak faktor yang memengaruhi perilaku spiritual siswa. namun faktor yang paling dominan adalah sekolah dan teknologi, karena sebagaian besar waktu dan perhatian remaja mengarah pada dua faktor itu. Siswa selalu ingin mendapat perhatian dan pengakuan dari teman-temannya sehingga melahirkan standar tingkah laku.

1. Indikator Aktivitas Ektrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Perilaku Spiritual siswa

Melalui kegiatan ekstrakurikuler peningkatan iman dan taqwa dapat dilakukan di sekolah dengan memfasilitasi anggotanya untuk mengembangkan berbagai kegiatan yang bernuansa keagamaan Islam. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan maka akan berpengaruh pada perilaku spiritual yang baik, sebagai ekstrakulikuler yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam di sekolah dapat mepengaruhi perilaku spiritual anggotanya dan juga siswa muslim lain yang bukan anggota.

Dengan siswa ikut serta dalam ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis), maka mereka akan dibiasakan mengikuti forum dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis), setiap anggotanya juga akan bergaul dengan kelompok sebaya seagama sehingga dapat mendorong dirinya berperilaku keagamaan sama dengan temannya.

1. **Kajian Pustaka**

Penyusunan penilitian ini mengacu pada hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang sudah ada yakni:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ririn Astuti dengan judul *“Peran Organisasi Kerohanian Islam (*Rohis*) dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMA Negeri 1 Godean Sleman-Yogyakarta”*mahasiswa jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas tarbiyah dan keguruan `UIN sunan Kalijaga-Yogyakarta,2010, hasil dari penelitiannya; Bentuk peran Rohis adalah dengan membuat program-program kegiatan dan melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut. Sedangkan peran yang dijalankan oleh Rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa yaitu dalam bidang dakwah melalui kegiatan monitoring keagamaan dan pengajian-pengajian, dalam bidang pendidikan kegiatan Rohis membantu dalam merealisasikan.
2. Skripsi yang ditulis oleh Kurnia Cahayati dengan judul “*Hubungan antara Keikutsertaan dalam kegiatan Kerohanian Islam (Rohis) dengan keagamaan Siswa SMA Negeri 1 Muntilan”* Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa tingkat keikutsertaan anggota Rohis SMA Negeri 1 Muntilan mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu 67,14%, sedangkan tingkat keagamaan anggota Rohis SMA Negeri 1 Muntilan mayoritas berada dalam kategori sangat baik yaitu 57,14%. Adanya hubungan yang positif antara keikutsertaan dalam kegiatan Rohis dengan keagamaan siswa SMA Negeri 1 Muntilan

Namun belum ada sumber tulisan yang secara khusus meneliti tentang Pengaruh Aktivitas Ekskul Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Perilaku Spiritual Siswa di SMK Negeri 1 Ampelgading- Pemalang.

1. **Kerangka teoritik**

Pada penelitian ini memuat 2 variabel yang saling terkait berpengaruh dan dipengaruhi yaitu aktivitas ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) dan perilaku spiritual siswa. Dimana semakin baik perilaku spiritual pada siswa maka akan semakin baik pula pengaruhnya terhadap aktivitas ektrakulikuler Rohis di SMK Negeri 1 Ampelgading-Pemalang dengan mengacu pada pokok perumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Aktivitas Ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) di SMKN 1 Ampelgading-Pemalang 2017/2018 ?
2. Bagaimana Perilaku Spiritual siswa di SMK negeri 1 Ampelgading-Pemalang 2017-2018?
3. Bagaimana Pengaruh Aktivitas Ekstrakulikuler Kerohanian Islam (Rohis) Terhadap Perilaku Spiritual Siswa di SMKN 1 Ampelgading-Pemalang 2017-2018?
4. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[[22]](#footnote-23) Sedangkan Rasimin mengatakan hipotesis merupakan jawaban yang masih lemah, atau dapat diartikan suatu kebenaran yang masih dibawah dengan kata lain kebenarannya masih perlu dilakukan pengujian.[[23]](#footnote-24) Jadi hipotesis juga dapat dikatakan sebagai kesimpulan sementara sebelum dilakukan penelitian.

Adapun hipotesis yang penulis pakai adalah hipotesis kerja atau biasa disebut dengan hipotesis alternatif, yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y atau adanya perbedaan diantara X dan Y.[[24]](#footnote-25) Sehingga hipotesis yang peneliti ajukan adalah “Ada pengaruh yang signifikan antara aktivitas ekstrakulikuler Kerohanian Aislam (Rohis) terhadap perilaku spiritual siswa di SMK Negeri 1 Ampelgading-Pemalang 2017/2018”

1. Haedari Amin, *op.cit.,*hal.9 [↑](#footnote-ref-2)
2. Wawancara dengan bapak H.Rino selaku Waka kesiswaaan di SMK Negeri 1 Ampelgading 9 Desember 2017 Jam 10.00 WIB. [↑](#footnote-ref-3)
3. Haedari Amin*,Op.cit.,* hal.6 [↑](#footnote-ref-4)
4. Haedari Amin*,Op.cit.,* hal.11 [↑](#footnote-ref-5)
5. Haedari Amin*,Op.cit.,*hal.11 [↑](#footnote-ref-6)
6. Wawancara Pribadi dengan Pengurus Rohis Ihsan Tanca Erikzal selaku Ketua Rohis SMKN 1 Ampelgading-Pemalang pada tanggal 3 Oktober 2017,jam 14.30 WIB. [↑](#footnote-ref-7)
7. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)V1.1, [*http://ebsoft.web.id*](http://ebsoft.web.id), Senin,27 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-8)
8. Mia Lasmi Wardiah,*Op.cit.,*hal.7 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Op.cit.,*hal.248 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Op.cit.,*hal.13 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Op.cit.,*hal.14 [↑](#footnote-ref-12)
12. <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-spiritual-menurut-para.html> Minggu, 10 Desember 2017. [↑](#footnote-ref-13)
13. [http://idsejarah.net/2015/09 gerak-sejarah-menurut-hegel.html. Sabtu](http://idsejarah.net/2015/09%20gerak-sejarah-menurut-hegel.html.%20Sabtu), 9 Desember 2017 [↑](#footnote-ref-14)
14. [http://ajoapuaks.blogspot.co.id/2016/02/indikator-sikap-spiritual-dan-sikap.html,](http://ajoapuaks.blogspot.co.id/2016/02/indikator-sikap-spiritual-dan-sikap.html%2C10) Sabtu, 9 Desember 2017 [↑](#footnote-ref-15)
15. Muhammad Fikri,dkk.,*Makalah Perilaku-perilaku Keagamaan,* Malang,Fakultas Agama islam Universitas Muhammadyah Malang,2016, hal.6 [↑](#footnote-ref-16)
16. http:// [www.gelombangotak.com/Manfaat-Kecerdasan-Spiritual%20(SQ).html](http://www.gelombangotak.com/Manfaat-Kecerdasan-Spiritual%20%28SQ%29.html), Minggu,10 Desember 2017 [↑](#footnote-ref-17)
17. <http://qoqoazroqu.blogspot.co.id/2013/01/undang-undang-republik-indonesia-nomor.html>, Minggu,10 Desember 2017 [↑](#footnote-ref-18)
18. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Departemen Agama RI edisi tahun 2002,* Surabaya: Tri Karya Surabaya, 2004, hal. 820 [↑](#footnote-ref-19)
19. Vina Dwi Laning, *Op.cit.,*hal.10 [↑](#footnote-ref-20)
20. Abuddin Nata,*Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014,hal. 120 [↑](#footnote-ref-21)
21. Mahmud,*Psikologi Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia ,2010,hal.58 [↑](#footnote-ref-22)
22. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal: 71. [↑](#footnote-ref-23)
23. Rasimin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2011, hal: 110. [↑](#footnote-ref-24)
24. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pndekatan Proposal,* Jakarta:PT Bumi Aksara,2004, hal.51 [↑](#footnote-ref-25)